

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan pendidikan nasional merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern, serta dapat menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan zaman baik secara lokal maupun global. Dimana hal tersebut sudah dijamin oleh pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pengetahuan yang didapat melalui pelaksanaan pendidikan merupakan investasi guna menciptakan generasi berkualitas, yang merupakan modal untuk memajukan negara. Guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal, memiliki peranan yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Guru adalah jembatan bagi lahirnya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing. Tidak hanya itu, guru juga harus menjadi teladan bagi para siswanya baik secara moral maupun intelektual. Sehingga, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya secara optimal. Apabila kompetensi guru rendah maka muridnya pun kelak akan menjadi generasi yang bermutu rendah. Sehingga bukan tidak mungkin akan menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negara di masa depan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tergambar dengan realita perubahan kurikulum yang selalu silih berganti setiap berganti pemimpin. Pergantian ini menyebabkan guru seakan kehilangan jati diri dan tenggelam dengan segala kesibukan dalam memenuhi tuntutan administrasi kurikulum dibandingkan dengan memenuhi pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Siswa menerima dampaknya dimana mereka hanya menerima materi sebagai pemenuhan pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi tidak tahu bagaimana mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Latuconsina (2014) berdasarkan fakta di lapangan, bahwa masalah yang dialami sebagian besar guru adalah *content knowledge* dan

*pedagogical knowledge*, dimana guru hanya berpikir bagaimana mengisi siswa dengan materi ajar, bukan bagaimana membangkitkan kreativitas siswa dan bagaimana menajamkan analisisnya.

Permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan sangat beragam dan ada pada setiap jenjang pendidikan, salah satunya yaitu pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Terjadi aksi demonstrasi pada Oktober 2012 yang dilakukan Federasi Serikat Guru di Jakarta dan beberapa daerah mengenai kurikulum sekolah dasar yang berlaku saat itu dianggap terlalu berat bagi siswa. Dan sampai sekarang hal tersebut masih dirasakan dimana untuk masuk sekolah dasar, siswa harus bisa membaca dan menulis sehingga pembelajaran ini sudah diberlakukan di taman kanak-kanak.

Dapat dibayangkan bahwa untuk mengejar ketercapaian kompetensi dalam kurikulum, guru hanya terfokus pada pemberian materi membaca, menulis, dan berhitung dengan tugas rumahnya yang sangat banyak ditambah anak harus mengikuti beberapa bimbingan belajar yang diarahkan oleh tuanya. Penguasaan materi memang sangat penting, namun apakah tidak akan berdampak pada anak, yang lambat laun mulai bosan dengan pendidikan yang ada pada jenjang selanjutnya.

Dikarenakan proses pembelajaran di sekolah dasar yang terpaku pada pemberian materi membaca, menulis, dan berhitung, maka sangat terasa adanya proses pembelajaran seni yang kurang berjalan optimal. Tampaknya pembelajaran seni kurang dianggap penting dan dilaksanakan hanya sebagai pemenuhan kewajiban dalam pemberian teori. Padahal pembelajaran seni sangat bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas siswa, dimana didalamnya siswa belajar untuk berekspresi dan mengolah rasa. Selain itu kreativitas dalam pendidikan seni memberikan manusia bekal *lifeskill* untuk menjalani kehidupan di masa depan. Dimana hasil penelitian yang dilakukan Hume (2011), menyatakan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan berkesenian baik rupa, musik, drama, menunjukkan prestasi yang lebih baik di bidang-bidang lainnya dikarenakan siswa didorong untuk melahirkan solusi-solusi kreatif dalam berkarya seni.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan beberapa guru sekolah dasar di Kota Garut, contoh tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran seni yaitu penugasan menggambar bebas dalam kegiatan menggambar yang tidak mengacu pada materi tematik yang ada. Memberi kebebasan dan kesenangan kepada siswa merupakan hal yang benar, namun kurang efektif apabila tidak diiringi dengan pengawasan dan bimbingan. Karena pada dasarnya upaya pendidikan bertujuan agar terjadi perubahan antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Contoh lainnya yaitu terjadi fenomena dalam pembelajaran keterampilan atau prakarya, dimana tugas yang belum selesai dan dikerjakan di rumah sering dikerjakan oleh para orang tua siswa dengan beragam alasan, dimulai dari alasan sekedar membantu tugas anaknya, ingin prakarya anaknya maksimal dengan mendapatkan nilai bagus, dan lebih parahnya lagi ada orang tua berpikir bahwa pelajarannya tidak terlalu penting sehingga anak tidak mengerjakan tugasnya secara mandiri pun tidak masalah. Sehingga secara tidak langsung membuat anak tidak mandiri dan membentuk pola pikir pada anak untuk tidak menganggap penting mata pelajaran ini di jenjang pendidikan selanjutnya.

Fenomena diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafii (2005) di Jawa Tengah, bahwa realitas pelaksanaan pendidikan seni rupa di sekolah dasar dalam kondisi yang memprihatinkan. Pelaksanaan pendidikan seni rupa belum memenuhi fungsi yang diharapkan, dimana materi hanya dianggap sebagai pajangan kurikulum, pengisi waktu luang, dan pelepas lelah guru. Sebagian besar guru kurang memperhatikan kondisi pembelajaran dan berkecenderungan melaksanakan pembelajaran dengan prinsip asal jalan. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Davido (2012) bahwa terdapat tindakan yang salah dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar sehingga mempengaruhi proses kreasi anak dalam berkarya. Anak tidak dapat menggunakan kepekaan dan orisinalitasnya karena gambar yang dibuat di kelas hanya untuk mendapatkan nilai bagus.

Kurangnya perhatian pendidik terhadap hal tersebut, dapat dipahami mengingat mayoritas pendidik bukan berlatarbelakang pendidikan seni,

melainkan pendidikan keguruan umum yang disertai tugas untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Dan kebijakan sekolah pun menjadi faktor yang penting tercapainya kompetensi mata pelajaran ini. Selain itu banyak yang beranggapan bahwa untuk mempelajari seni, diperlukan bakat khusus.

Mengenai hal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai kompetensi yang dimiliki guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa, khususnya pada kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang mengutamakan kemandirian siswa. Kemandirian pada diri siswa sangat penting untuk dikembangkan, karena pribadi yang mandiri dapat menjadi bekal untuk menjalani pendidikan pada jenjang selanjutnya dan menjalani kehidupan kedepannya. Bahkan dengan mandiri manusia tidak akan menyerah dan tergantung pada kondisi yang ada, tetapi menciptakan peluang dari segala kondisi yang ada di lingkungannya.

Dengan mengutamakan kemandirian dalam berkarya seni pada siswa sekolah dasar, diharapkan siswa tertantang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat berkarya seni sehingga lahir solusi-solusi yang bersifat kreatif. Dalam hal ini, maka kemandirian dapat mengembangkan kreativitas. Dimana kreativitas adalah segala sesuatu yang dihasilkan manusia baik itu solusi maupun tindakan yang bersifat kebaruan.

Selanjutnya peneliti akan melakukan tindakan berupa penguatan kompetensi pedagogik pada guru sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran mandiri yang mengacu pada aspek perkembangan peserta didik kelas tiga. Kelas pada tingkatan ini dipilih berdasar pada teori menurut Erikson bahwa siswa kelas 1-3 SD berada pada tahap industri vs inferioritas perkembangan sosioemosional, yang dikenal sebagai masa kanak-kanak menengah. Tahap ini merupakan masa anak untuk memperoleh kepercayaan diri dan kepuasan ego dari penyelesaian tugas sulit. Serta teori menurut Piaget, bahwa anak pada umur 7-11 tahun berada pada masa operasi konkret, yang merupakan suatu arus kesadaran yang menghasilkan tanggapan-tanggapan terpisah tanpa sebab akibat yang jelas dikenal sebagai masa penurunan kreativitas (*creativity drop*). Dengan kata lain Semiawan menjelaskan bahwa pada umur ini peserta didik telah menyesuaikan

diri dengan realitas konkret dan haus pengetahuan, tetapi justru dijejali dengan banyak hafalan yang kurang bermakna dan sangat merugikan anak.

Berdasarkan teori-teori dan pendapat tersebut, peneliti berasumsi bahwa dibutuhkan tindakan-tindakan yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreativitasnya, karena apabila dalam tahap perkembangan ini tidak ditangani secara benar maka akan timbul rasa tidak percaya diri pada diri siswa baik dalam hal kemampuan, kemandirian, dan pencapaian sehingga terjadi penurunan kreativitas (*creativity drop*). Guru kelas tiga menjadi subjek dalam penelitian ini mengingat guru sebagai fasilitator utama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dibutuhkan penguatan kompetensi pedagogik agar tercapai pelaksanaan pembelajaran seni rupa yang optimal. Hasil penguatan yang diharapkan adalah adanya perubahan atau perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa mandiri dalam berkarya seni.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi titik awal untuk pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi guru, dimana diharapkan guru mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Sehingga lahir kesadaran bahwa mata pelajaran seni khususnya seni rupa memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan ilmu *life skill* pada siswa, dimana dalam praktek pendidikan di sekolah dasar mata pelajaran ini dapat diaplikasikan dengan materi pelajaran lainnya atau bersifat tematik. Berdasarkan hal tersebut, maka judul yang diajukan dalam penelitian ini yaitu penguatan kompetensi untuk menciptakan pembelajaran mandiri pada siswa kelas tiga sekolah dasar dalam pembelajaran seni rupa di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : *“bagaimana menguatkan kompetensi guru untuk menciptakan pembelajaran mandiri pada siswa kelas tiga sekolah dasar dalam pembelajaran seni rupa pada guru empat sekolah dasar kelas tiga di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut”*. Secara operasional rumusan masalah dibagi dalam tiga pertanyaan penelitian yakni:

Shelly Pratiwi, 2017

**PENGUATAN KOMPETENSI GURU UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN MANDIRI PADA SISWA KELAS TIGA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran kompetensi yang dimiliki guru kelas tiga di empat sekolah dasar dalam mata pelajaran seni rupa di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut sebelum dilaksanakan kegiatan penguatan?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan kompetensi pada guru kelas tiga di empat sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran mandiri dalam mata pelajaran seni rupa di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hasil penguatan kompetensi pada guru kelas tiga di empat sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran mandiri dalam mata pelajaran seni rupa di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana menguatkan *kompetensi guru untuk menciptakan pembelajaran mandiri pada siswa kelas tiga sekolah dasar dalam pembelajaran seni rupa pada guru empat sekolah dasar kelas tiga di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut*. Secara khususnya, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran kompetensi yang dimiliki guru kelas tiga di empat sekolah dasar dalam mata pelajaran seni rupa di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut sebelum dilaksanakan kegiatan penguatan.
2. Memaparkan bagaimana pelaksanaan penguatan kompetensi pada guru kelas tiga di empat sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran mandiri dalam mata pelajaran seni rupa di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.
3. Menganalisis hasil penguatan kompetensi pada guru kelas tiga di empat sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran mandiri dalam mata pelajaran seni rupa di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

#### **1. Segi Teori**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan

konsep-konsep pengembangan kompetensi guru yang mendekati pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual serta budaya yang berkembang pada dunia pendidikan saat ini. Selain itu, untuk memperkaya materi mengenai pendekatan pembelajaran Seni Rupa yang mengutamakan pengembangan kemandirian dan kreativitas siswa.

## **2. Segi Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan kontekstual dan konseptual bagi kepala sekolah, lembaga, maupun dinas dinas terkait untuk merumuskan pola pengembangan kompetensi guru yang akan datang sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dan peningkatan kompetensi guru.

## **3. Segi Praktik**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan guru sekolah dasar untuk pelaksanaan pembelajaran kreatif dalam mata pelajaran seni rupa, baik dalam pemilihan metode pembelajaran maupun pengembangan bahan ajar yang mengutamakan pengembangan kemandirian dan kreativitas siswa, serta dapat dikorelasikan dengan mata pelajaran lain.

## **4. Segi Isu Serta Aksi Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dimana mata pelajaran seni khususnya bidang studi seni rupa memiliki peranan yang cukup penting bagi pengembangan kemandirian dan kreativitas anak. Mengingat hasil dari pengembangan kemandirian dan kreativitas yang diberikan khususnya oleh guru, sangat berperan penting bagi anak untuk dapat mengembangkan dirinya di masa depan dan bersaing di kehidupan nyata dalam persaingan secara global.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi atau sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, diantaranya Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka/Landasan Teoritik, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan; Implikasi; Rekomendasi.

Bab pertama yaitu pendahuluan, didalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab kedua yaitu kajian pustaka/landasan teoritik, didalamnya berisi konsep-konsep, teori-teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, didalamnya terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Bab keempat yaitu temuan dan pembahasan, didalamnya memaparkan temuan berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data serta temuan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dan bab kelima didalamnya terdiri dari simpulan yang menjawab permasalahan dari hasil penelitian, dan implikasi serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.